

Konsep Manajemen Pengelolaan dan Pengembangan Agroforestry Tradisional “Dusung” (Kajian di Di Desa Tawiri Kota Ambon)

(Management Concept of Management and Development of Traditional Agroforestry "Dusung" (Study in Tawiri Village, Ambon City))

Mersiana Sahureka^{1*}

¹Fakultas Pertanian Universitas Pattimura
*Email korespondensi: msahureka@gmail.com

Abstract

Forest management activities cannot be separated from the social structure of the community around the forest. There is a special uniqueness if we look at one type of forest management, especially in Maluku which has diverse local wisdom. One of them is planting dusung agroforestry found in several regions and has provided economic and ecological benefits to the community. This activity starts with good planning, so that the implementation, institutions and supervision run as expected. This management principle guarantees the success of the program, one of which is in Tawiri Village, Ambon City. Management of “dusung” by the community in this village, starting from the determination of location, planting, maintenance, harvesting, post-harvest management and marketing is carried out structured with close supervision. The result is a dynamic of sustainable forest management and able to improve the welfare of the local community.

Keywords: Agroforestry, dusung, forest management

Abstrak

Kegiatan pengelolaan hutan tidak terlepas dari struktur sosial masyarakat sekitar hutan. Terdapat keunikan khusus jika kita melihat salah satu tipe pengelolaan hutan, terlebih di Maluku yang memiliki kearifan lokal yang beragam. Salah satunya adalah penanaman agroforestry “dusung” yang ditemukan di beberapa wilayah dan telah memberikan manfaat ekonomi maupun ekologi bagi masyarakat. Kegiatan ini dimulai dengan perencanaan yang baik, sehingga pelaksanaan, kelembagaan dan pengawasannya berjalan sesuai harapan. Prinsip manajemen ini menjamin keberhasilan program, salah satunya di Desa Tawiri, Kota Ambon. Pengelolaan *dusung* oleh masyarakat di Desa ini, mulai dari penentuan lokasi, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengelolaan pasca panen dan pemasaran dilakukan terstruktur dengan pengawasan yang ketat. Hasilnya sebuah dinamika pengelolaan hutan lestari dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata kunci: Agroforestri Dusun, manajemen, pengelolaan hutan.

I. Pendahuluan

Pengelolaan hutan merupakan teknik perusahaan hutan dan prinsip-prinsip untuk mengoperasikan fungsi hutan. Tujuan dari pengelolaan hutan adalah memperoleh keuntungan dan nilai yang sebesar-besarnya dari manfaat hutan. Dengan mempertimbangkan bahwa masyarakat sasaran yang akan dijadikan partner pengelolaan hutan pada dasarnya merupakan petani subsisten yang secara ekonomi termasuk dalam masyarakat yang relatif miskin, dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka dalam memberdayakannya mempunyai implikasi pada bentuk pemberdayaan masyarakat yang dapat mengangkat derajat mereka.

Kelompok tani hutan sebagai wadah untuk menghimpun dan mengkoordinir individu-individu untuk mewujudkan tujuan bersama dalam berbagai kegiatan mulai dari penanaman, pemeliharaan, pengaturan hasil dan pengembangan usaha tani diharapkan

dapat menjadi salah satu unit usaha yang mapan. Penting bagi anggota kelompok tani untuk mengembangkan potensi diri dengan mendapatkan pembinaan melalui pelaksanaan program yang diterapkan oleh pemerintah.

Tujuan dari pengembangan *dusung* adalah untuk mengembalikan fungsi hutan, baik dari aspek ekonomi, sosial, kelembagaan maupun ekologi yakni untuk mempertahankan spesies endemik, memenuhi kebutuhan kayu lokal, serta menjaga kawasan konservasi dan kawasan tata air agar terpenuhinya kebutuhan air bersih bagi masyarakat. Rehabilitasi hutan dan lahan merupakan suatu upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktifitas dan peranannya dalam mendukung system penyangga kehidupan tetap terjaga.

Manfaat dari pengelolaan dan pengembangan *dusung* tersebut memberikan perubahan bagi masyarakat pengelola *dusung* dengan terpenuhinya kebutuhan jangka pendek, menengah maupun panjang sehingga masyarakat dapat terus mempertahankan hidup dengan mengelolah sumber daya demi meningkatkan kesejahteraannya. Pengelolaan *dusung* oleh masyarakat desa Tawiri ada yang dilakukan secara individu pada lahan milik, maupun oleh kelompok. Berbagai persoalan seperti dukungan kelembangan belumlah optimal dan akses pemasaran hasil yang belum menjangkau wilayah lain di kota Ambon menjadi hambatan berkembagaannya kesempatan masyarakat untuk berinteraksi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

II. Kegiatan Pengelolaan Hutan

Pengelolaan hutan mencakup kegiatan yang ter terdiri dari :

- a. Strategi pengelolaan : suatu kerangka umum pengelolaan hutan pada tingkat wilayah yang meliputi kegiatan memanfaatkan hutan dan pengelolaan hasil hutan. Strategi pengelolaan memegang peranan penting karena tanpa strategi pengelolaan hutan tidak akan berhasil dengan baik
- b. Sistem pengelolaan : merupakan suatu ilmu pengetahuan hutan pada tingkat perencanaan yang meliputi pemilihan jenis tanaman, penentuan daur atau rotasi tanaman dan petunjuk pelaksanaan di lapangan
- c. Manajemen pengelolaan : pengelolaan hutan pada suatu tegakan yang dilaksanakan oleh kesatuan Pemangku Hutan (KPH) dengan mempertimbangkan keadaan atau kondisi wilayah baik yang terkait dengan kondisi fisik maupun social ekonomi yang bersangkutan.

Menurut Rahmawati dalam Pangesti (2009), membagi pola pengelolaan hutan rakyat dalam rangka pengembangan hutan rakyat dikenal 3 pola yakni :

1. Pola swadaya : hutan rakyat yang dibangun oleh kelompok atau perorangan dengan kemampuan modal dan tenaga keluarga atau perorangan itu sendiri melalui pola ini mendorong masyarakat agar mau dan mampu untuk melaksanakan pembuatan hutan rakyat secara swadaya dengan bimbingan teknis kehutanan
2. Pola subsidi : hutan rakyat yang dibangun melalui subsidi atau bantuan sebagian atau keseluruhan biaya pembangunannya. Subsidi atau bantuan diberikan untuk pemerintah melalui penghijauan, padat karya dan dana bantuan lainnya atau pihak lain yang peduli terhadap pembangunan hutan rakyat.

III. Tahapan Pengelolaan Dusung

Kondisi awal *dusung* sebelum dikelola berupa *ewang* (hutan alam primer) yang penuh dengan semak belukar, liana dan pohon-pohon yang besar. Kegiatan masyarakat desa Soya dan desa Tawiri dalam mengelolah *dusung* biasanya diawali dengan mencari dan menentukan lokasi untuk dibuka lahan baru selanjutnya lahan tersebut dipakai terus-menerus. Penentuan lokasi lahan yang akan ditanam biasanya disesuaikan dengan jenis yang akan ditanam. Selain itu juga mempertimbangkan aturan yang berlaku dan atas persetujuan sanak saudara karena kebanyakan *dusung* yang dimiliki adalah *dusung dati* (milik bersama), sehingga dengan memberitahukan terlebih dulu sanak saudara niscaya tidak terjadi kesalahpahaman.

Adapun tahapan pengelolaan *dusung* adalah sebagai berikut :

Tahap 1. Persiapan : Pada tahap ini pohon ditebang/ditebas dan dilakukan pembersihan semak-belukar dan liana dengan menggunakan parang sedangkan beberapa pohon besar dibiarkan tumbuh sebagai pelindung. Luas lahan biasanya tergantung dari tujuan pengelolaan, misalnya untuk menanam tanaman semusim maka luas lahan yang dikelola berkisar 0,2 - 0,5 ha. Kegiatan membuka lahan dilakukan sekitar bulan Juli hingga Agustus saat musim kemarau. Membuka lahan merupakan pekerjaan yang berat maka umumnya dilakukan oleh kaum pria dan jika lahan yang akan di buka cukup luas maka pemilik lahan dibantu oleh sanak-saudara dengan sistem kerja *masohi* (gotong-royong). Pohon dan semak belukar kemudian biarkan sekitar 1-2 bulan hingga kering. Tahap selanjutnya pohon, liana dan semak belukar yang telah kering kemudian dikumpulkan dan dibakar dengan tujuan untuk memudahkan proses penanaman. Untuk menjaga agar api tidak merembes ke lahan milik orang lain maka pemilik lahan dibantu oleh keluarga, mereka juga telah mengerti tentang aturan yang berlaku, biasanya membakar lahan dilakukan pada pagi hari saat angin tidak terlalu kencang dan mereka akan selesai dan pulang ke rumah jika api telah padam. Jika hari pertama proses pembakaran belum rampung maka dilanjutkan pada hari berikutnya. Lahan yang telah selesai dibakar sisa –sisa ranting pohon dan semak-belukar yang tidak terbakar dikumpul kemudian di bakar kembali dan tanahnya digemburkan untuk siap ditanam.

Tahap 2. Penanaman : Tahap penanaman biasanya dilakukan pada awal musim hujan sekitar bulan Desember – Maret. Jenis tanaman yang akan ditanam di *dusung* disesuaikan dengan kondisi kesesuaian lahan dan juga kebutuhan masyarakat serta pemeliharaan. Pola tanam di *dusung* umumnya merupakan pola tanam ganda yakni pada satu areal ditanam berbagai jenis tanaman yang merupakan kombinasi tanaman setahun/umur pendek (*annual crops*), tanaman tahunan (*perennial crops*) dan tanaman kehutanan (*forest crops*) dan tidak menggunakan pengaturan jarak tanam. Tanaman hanya ditanam di sela-sela tanaman lain atau diantara batu-batu. Pada awal tanam (terbentuknya *dusung baru*) ditanam dengan tanaman umur pendek berulang-ulang selama 1-3 tahun selanjutnya ditanami dengan tanaman umur panjang.

Di areal tertentu biasanya terdapat satu jenis tanaman monokultur yang paling dominan sehingga berkembang istilah *dusung* yang disesuaikan jenis tanaman misalnya : *dusung* sagu, *dusung* kelapa, *dusung* cengkih. Untuk kebutuhan jangka panjang ditanam jenis kayu-kayu seperti tanaman cengkeh, pala buah-buahan, kayu pertukangan, kayu bakar sedangkan untuk kebutuhan jangka pendek ditanam tanaman pangan dan hortikultura yakni sayur-sayuran, buah-buahan dan ubi-ubian (singkong, ketela, talas, jagung, pisang,). maksudnya agar terjamin ketersediaan bahan pangan dalam keluarga secara kontinyu baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. *Dusung* yang jaraknya dekat dengan tempat tinggal ditanami sayur-sayuran dengan

demikian pemilik *dusung* membuat pagar keliling dari bambu ataupun dengan menanam nenas untuk menjaga tanaman dari gangguan ternak seperti babi dan sapi. Masing-masing pemilik *dusung* mengetahui dengan jelas batas-batas petuanan mereka. Tata batas ini masih ditandai secara alami/batas alam dengan batu atau pun pohon-pohon kehutanan.

Bibit tanaman yang akan ditanam di *dusung* berasal dari hasil proses permudaan alam dari biji-biji (benih) yang jatuh dari pohon induk kemudian diambil/ dipindahkan dengan teknik mencabut/puteran dari tanaman induk dari tempat yang tumbuh rapat ke tempat yang jarang dan dilakukan persemaian. Sedangkan untuk bibit sayur-sayuran diperoleh dengan membeli di kota.

Tahap 3. Pemeliharaan : Tahapan pemeliharaan dilakukan setelah penanaman yakni pembersihan (penyiangan) tanaman bawah dengan cara mencabut rumput, liana dan semak belukar yang tumbuh diantara tanaman pokok dengan tujuan untuk memberi ruang tumbuh bagi tanaman. Masyarakat lebih cenderung untuk melakukan penyiangan di *dusung* yang ditanami dengan tanaman pangan sedang untuk tanaman umur panjang seperti cengkeh dan durian, penyiangan dilakukan saat menjelang musim panen agar mempermudah proses pemanenan. Selain penyiangan juga dilakukan pendangiran yakni menggemburkan tanah untuk merangsang pertumbuhan tanaman.

Tahap 4. Pemanenan : setiap tanaman memiliki umur panen yang berbeda. Proses pemanenan dilakukan pada saat tanaman mencapai umur masak panen yang ditandai dengan sifat fisik tanaman yakni warna dan bau. Saat musim panen tiba, masyarakat memilih untuk tinggal di *dusung* di rumah kebun (*walang*) untuk mengumpulkan dan menjaga hasil panen. Masyarakat juga mempunyai suatu kebiasaan untuk membagikan hasil *dusung* kepada tokoh agama (pendeta) maupun pemerintah desa dan sanak keluarga juga tetangga. Mengingat banyak jenis yang ditanam di *dusung* maka proses pemanenan yang dilakukan juga berkesimbangan antara panen tanaman yang satu dengan yang lain. Hal ini membuat masyarakat tidak berkekurangan dalam memenuhi kebutuhan pangan sedangkan untuk pemanenan pohon (tanaman kehutanan) hanya saat dibutuhkan saja (tebang butuh) untuk kebutuhan membangun rumah dan membuat perahu.

Tahap 5. Pemasaran : Hasil *dusung* yang telah dipanen kemudian dipikul dan dibawa pulang ke rumah untuk dikonsumsi bersama anggota keluarga lainnya dan jika ada kelebihan, baru dijual. Harga untuk setiap tanaman hasil *dusung* disesuaikan dengan ukuran dan kualitas. Biasanya sebelum menjual hasil masyarakat terlebih dulu memilah-milah mana yang harus dikonsumsi dan mana yang harus di jual. Setelah memilah-milah hasil panen maka secara perorangan menjual ke kota ataupun pasar lokal. Biasanya kegiatan pemasaran lebih banyak didominasi oleh kaum ibu. Rantai pemasaran hasil *dusung* terbagi menjadi 2 yaitu :

1. Rantai pemasaran dengan pelaku terdiri dari : pemilik *dusung* dan konsumen
2. Rantai pemasaran dengan pelaku terdiri dari : pemilik *dusung*, *orang papalele* (pedagang pengumpul) dan konsumen.

Pada rantai pemasaran 2, *orang papalele* (pedagang pengumpul) datang ke desa dan langsung membeli hasil *dusung*. Pemilik *dusung* dan *orang papalele* saling menukar informasi mengenai harga jual yang sedang berkembang demikian pula hasil komoditas lainnya, mereka merasa nyaman dengan kondisi pemasaran seperti ini, karena pemilik *dusung* tidak perlu lagi ke kota untuk menjual hasil *dusung* dan *orang papalele* (pedagang pengumpul) dapat memperoleh keuntungan lebih karena dapat langsung berhubungan dengan satu atau lebih pemilik *dusung* dan membeli lebih banyak lagi.

Tahap 6. Pengolahan pasca panen : Setelah pemanenan, selanjutnya masyarakat dengan cara yang masih sangat sederhana hasil *dusung* tersebut diolah, misalnya untuk bunga cengkih, pala, dan coklat hanya dengan menjemur langsung dibawa sinar matahari

sedangkan durian biasanya ada yang senang mengelolanya menjadi dodol durian, sagu diolah menjadi tepung sagu. Umumnya pengelolaan hasil *dusung* pasca panen untuk pengawetan buah-buahan belum banyak dilakukan oleh masyarakat karena jika musim panen mereka hanya memanen secukupnya sesuai kebutuhan.

Pengelolaan pasca panen masih dilakukan secara tradisional dan belum ada penerapan teknologi modern yang sesuai dengan kondisi masyarakat karena keterbatasan informasi dan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian perlu dikemas proses bimbingan dan pelatihan tentang teknik pengelolaan pasca panen dengan teknologi bersifat adaptif.

Bekas *dusung* yang telah dipanen biasanya dibiarkan begitu saja (masa berra) setelah 2-3 tahun baru ditanami lagi dari awal seperti daur yang telah dilakukan. Ini dimaksud agar lahan tersebut secara alami dapat produktif lagi.

IV. Manajemen Pengelolaan dan Pengembangan *Dusung*

Fungsi manajemen sangat penting karena seluruh kegiatan diperlukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian secara optimal. Hal ini dapat dilakukan bila manajemen dalam keadaan siap guna menunjang seluruh fungsi yang ada. *Output* yang diberikan adalah program dan tindakan implementasinya di lapangan. Kesiapan manajemen dalam pengelolaan hutan ini dipengaruhi oleh kesiapan faktor-faktornya baik internal maupun eksternal yang dapat mendukung efektifitas dan efisien suatu kegiatan. dengan kondisi setempat. Dalam pengelolaan *dusung* yang telah dilakukan secara turun temurun dari waktu ke waktu perlu pengembangan yang sesuai dengan konsep manajemen pengelolaan dan pengembangn hutan yang meliputi :

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*planning*) penyusunan pola tentang peruntukan, penyediaan, pengadaan dan penggunaan hutan secara serbaguna dan lestari serta penyusunan pola kegiatan-kegiatan pelaksanaannya menurut ruang dan waktu. Perencanaan adalah proses antisipasi seorang manajer akan masa depan dan menentukan alternatif-alternatif arah langkah yang terbuka untuknya. Perencanaan merupakan tahapan penting dalam mewujudkan tujuan pengelolaan hutan. Perencanaan yang baik menjadikan hutan terarah dan terkendali, baik dalam awal pengelolaan hutan maupun kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan (Zaitunah dalam Rahmawati, 2006). Dari segi perencanaan kegiatan pengembangan *dusung* yang dilakukan jika dibandingkan maka program kegiatan pengkayaan hutan rakyat di desa Tawiri mempunyai perencanaan yang matang karena adanya campur tangan pemerintah kota dalam hal ini Dinas Pertanian, Kehutanan dan Peternakan. Terlihat dari adanya standart, prosedur pelaksanaan kegiatan pengkayaan hutan rakyat yang jelas standart dan sasaran sesuai dengan kriteria dan persyaratan yang berpedoman pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 89 tahun 2007 tentang Gerakan Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Namun dalam perencanaannya belumlah sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal sehingga berdampak pada pencapaian tujuannya pun belumlah maksimal. Perencanaan kegiatan pengembangan *dusung* yang tidak partisipatif dapat dimaklumi karena kebijakan yang selama ini masih *top-down* dan *sentralistik* serta belum melibatkan pihak-pihak yang berkaitan langsung (stakeholders) dengan pelaksanaan kebijakan tersebut.

2. Pengorganisasian (*organization*)

Pengorganisasian (*organization*) merupakan proses penentuan struktur dan alokasi kerja dengan koordinasi dan usaha melalui penataan pola struktur, tugas, otoritas tenaga

kerja dan komunikasi. Kelompok tani adalah kumpulan petani dalam suatu wadah organisasi yang tumbuh berdasarkan kebersamaan, keserasian, kesamaan profesi dan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang mereka kuasai dan berkepentingan untuk bekerjasama dalam rangka meningkatkan produktifitas produksi usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Kelompok tani yang dibentuk mempunyai struktur organisasi terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota-anggota berasal dari RT/ RW.

Kegiatan kelompok tani meliputi kegiatan pertanian dan kehutanan seperti yang terlihat dalam proyek pengembangan *dusung*. Kelompok tani yang terbentuk sejak tahun 2007 ini terdiri dari 35 anggota yang terlibat dalam pengembangan *dusung* dengan pembagian kerja sesuai jenis tanaman di *dusung*. Keberadaan anggota kelompok tani yang bermukim di satu dusun Batu Sori sehingga mereka lebih mudah dan lancar dalam membangun komunikasi dan penyampaian informasi di antara sesama anggota. Di sisi lain seluruh anggota kelompok tani mempunyai pekerjaan pokok sebagai petani subsisten dan mereka lebih banyak berkerja dan menggantungkan hidupnya dari hasil *dusung*.

Keragaman jenis dan komposisi vegetasi di *dusung* desa Tawiri didominasi oleh singkong (*Manihot pescaprae*) dan nenas (*Ananas cominus*), jagung (*Zea mays*) dan pisang (*Musa paradisiacal*), tingkat tiang didominasi langsung (*Langsium domesticum*), gandaria (*Boeue macrophylla*), pala (*Myristica fragrans*), kelapa (*Cocos nucifera*), sagu (*Metroxylon sago*), pala (*Myristica fragrans*), cengkeh (*Eugenia aromatic*) dan langsung (*Langsium domesticum*). Sedangkan jenis tanaman seperti jati (*Tectona grandia*), kakao (*Theobrroma cacao*), jambu mete (*Anacardium occidentale*), Eukaliptus (*Eucaliptus alba*), Lamtoro (*Leucaena sp*), Mahoni (*Swetenia spp*) Gandaria (*Bouea macrophylla*) Kecapi (*Sandrorium spp*) Cempedak (*Acthocarpus integra*) Matoa (*Pometia spp*) yang ada di *dusung* merupakan jenis tanaman pengembangan *dusung* di desa Tawiri yang merupakan tanaman hasil GN-RHL tahun 2006. Belakangan masyarakat desa Tawiri telah menanam dengan pola tanam tumpang sari antara tanaman sagu dan jagung. Dengan kondisi alam yang mendukung menyebabkan masyarakat desa Tawiri lebih untuk menanam tanaman pertanian (tanaman semusim) yakni sayur- sayuran (sawi, kangkung, bayam) singkong dan jagung.

Pengelolaan dan pengembangan *dusung* di desa Tawiri oleh kelompok tani dalam prakteknya juga melibatkan lembaga adat terkait dengan penerapan adat dan adat yakni *saniri negri* (pemerintah desa) yang terdiri dari *kepala soa* (mata rumah, marga) dan *marinyo* (juru bicara desa). *Kewang* adalah suatu lembaga adat yang berfungsi mengatur pemanfaatan dan perlindungan terhadap sumberdaya alam baik di darat maupun di laut dan lama masa jabatannya sesuai lamanya periode tugas dari kepala desa (Raja) dan staf lain dan akan dipilih lagi sesuai dengan aturan yang berlaku. *Kewang* yang bertugas mengawasi pelaksanaan *sasi* (larangan) dan menjaga petuanan sebagai hak ulayat dan menjaga kelestarian lingkungan terutama yang menyangkut tumbuh-tumbuhan serta hasil laut yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat adat. *Kewang* telah ada dan dibentuk sejak nenek moyang sebagai lembaga adat penyelamat lingkungan. Baik kelompok tani dan lembaga adat yang ada di desa Tawiri tidak mempunyai aturan internal yang mengatur tentang sistem pengelolaan *dusung* yang diatur dalam PERDA (Peraturan Daerah) yang dipertegas dengan aturan PERDES (Peraturan Desa) sehingga ke depan perlunya penguatan kelembagaan melalui aturan dan kesepakatan, pengembangan *action plan* maupun evaluasi dan monitoring yang melibatkan berbagai *stakeholder* sehingga mampu menyelaraskan antara lembaga formal dan non formal yang ada di masyarakat terkait dengan konteks pengelolaan hutan yang lestari.

3. Pelaksanaan (*actualization*)

Pelaksanaan (*actualization*) yaitu proses bimbingan pelaksanaan aktual pada bawahannya menuju kesasaran bersama. Adapun pelaksanaan pengembangan *dusung* melalui pengkayaan tanaman kehutanan yang dilakukan di desa Tawiri adalah bertujuan untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi kawasan konservasi dalam perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengaturan tata ier, mencegah banjir dan pengendalian erosi serta memelihara kesuburan tanah, mendukung kelestarian produktifitas sumber daya hutan dan keanekaragaman hayati. Lahan yang di tanam merupakan lahan kosong maupun *dusung* milik masyarakat yang sebagian besar berada di daerah pegunungan dusun Tanah Putih. Dusun Tanah putih sejak tahun 2000 ditempati oleh masyarakat pengungsi dari desa Hila. Adapun Total keseluruhan lahan yang dijadikan lokasi pengembangan yakni lahan yang direboisasi 36 ha dan hutan rakyat (*dusung*) dan seluas 100 Ha.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan terhadap jalannya pekerjaan merupakan salah satu tahapan yang menentukan keberhasilan kegiatan ini. Pengawasan menjadi salah satu langkah yang sangat penting untuk memonitoring perkembangan kemajuan fisik kegiatan di lapangan sekaligus mengevaluasi semua permasalahan untuk dicari jalan keluarnya. Pekerjaan pengawasan dalam pengelolaan dan pengembangan *dusung* mesti dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti dari Dinas Kehutanan, Pertanian dan peternakan juga melibatkan pihak pemerintah desa maupun masyarakat dengan tujuan mengawasi jalannya pekerjaan dan menginventarisasi masalah di lapangan dan secara bersama-sama dengan kelompok memecahkan masalah tersebut.

Bertolak dari kenyataan yang ditemui dilapangan maka secara garis besar hambatan-hambatan yang perlu mendapat perhatian terkait dengan program pengembangan *dusung* yakni :

1. Belum meratanya sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh pihak pelaksana
2. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menanam tanaman kayu-kayuan (kehutanan) karena mereka hanya ingin menanam tanaman semusim saja.
3. Kurang solidnya hubungan antara anggota kelompok tani
4. Kebutuhan anggaran kegiatanaan turunya selalu mengalami keterlambatan baik di tingkat pusat, daerah maupun ke kelompok tani.
5. Belum maksimalnya peranan institusi lokal

Untuk itu kedepan pendekatan kelembagaan dan tokoh adat dalam perencanaan maupun pelaksanaan dan pengawasan harus lebih ditingkatkan lagi. Dengan demikian agar hasil dari pengembangan *dusung* sesuai dengan tujuan pengelolaannya dan pemberdayaan maka perlu mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

1. Keanekaragaman jenis harus disesuaikan dengan data biofisik, ekologi dan ekosistem setempat dan bernilai ekonomi, sehingga menjamin kelestarian ekosistem maupun kesimbangan kebutuhan pangan masyarakat
2. Relevansi antara program dengan kelompok sasaran yakni kondisi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat. (adat istiadat, hak ulayat, tradisi, dan kebiasaan dalam pengelolaan *dusung* yang dimiliki masyarakat)
3. Peranan kelembagaan yakni *kewang*, lembaga pemerintah desa, kelompok tani diharapkan dapat memunculkan pola kemitraan antara berbagai pihak yang terlibat dan memberikan motivasi dalam pengelolaan hutan, pengawasan maupun dalam evaluasi kegiatan.

V. Penutup

1. Pengelolaan *dusung* oleh masyarakat di desa Tawiri diawali dengan menentukan lokasi, persiapan (penebangan/penebasan), pembersihan sisa tebangan dan pembakaran, penanaman, pemeliharaan (penyiangan, pembersihan gulma), pemanenan, pemasaran dan pengelolaan pasca panen.
2. Manajemen pengelolaan dan pengembangan agroforestry tradisional *dusung* terdiri dari perencanaan (*planning*) pengorganisasian (*organization*), pelaksanaan (*actualization*) dan pengawasan (*Controlling*).

Daftar Pustaka

- Anonim, 2006. Laporan Kegiatan Pelaksanaan dan Pemeliharaan Hutan Rakyat, Dinas Kehutanan Pertanian dan Peternakan Kota Ambon.
- Ajawaila, J.W. 1996. Potensi Sosial Budaya Agroforestry *Dusung*. Pusat Studi Maluku, Universitas Pattimura Ambon.
- Ambar T, 2004. Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan, Penerbit Gava Media.
- Awang S, Andayani W, Himmah B, Widayanti W, Affianto. 2002. Hutan Rakyat Sosial Ekonomi dan Pemasaran, BPFE- Yogyakarta.
- Franz, J.J.1997. Pola *Dusung* Salah Satu Alternatif Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Maluku. Makalah disampaikan pada Seminar Pertanian Kepulauan. Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon
- Suharto. E, 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Refika Aditama Bandung.
- Adi, I.R., 2003. Pemberdayaan, pengembangan masyarakat dan intervensi komunitas:(pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis). Lembaga Penerbit, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sunartiningsih. A, 2004. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Institusi Lokal, Aditya Media Yogyakarta.